

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan dan kelangsungan hidup bayi hendaknya mendapat perhatian karena angka kematian bayi baru lahir merupakan salah satu indikator untuk mengetahui derajat kesehatan masyarakat suatu negara (Aisyah, 2017). Salah satu program pembangunan kesehatan adalah meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu dan anak, adapun kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi dimana salah satu penyebab terbesarnya ialah infeksi tetanus neonatorum yang disebabkan oleh basil *Clostridium tetani*. Penyakit ini menginfeksi bayi baru lahir melalui pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dan teknik perawatan tali pusat yang salah (Puspita, 2018).

Berdasarkan Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian bayi di Indonesia mencapai 32/1000 kelahiran hidup dan infeksi bayi baru lahir berkisar antara 24%-34%. Penyebab kematian bayi ini adalah yang kedua setelah asfiksia neonatorum yang berkisar antara 49%- 60%. Infeksi bayi baru lahir lebih banyak disebabkan karena tetanus neonatorum yang penularannya bisa terjadi melalui tali pusat. Selain itu pemotongan menggunakan dengan alat yang tidak steril serta pemakaian obat-obatan atau jamu dan bubuk tradisional untuk merawat tali pusat bayi (Trivedi et al., 2021). Di Kalimantan Tengah kematian bayi menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun, tahun 2014-2018 cenderung mengalami penurunan yaitu 6,5 per 1000 Kelahiran Hidup (KH) menjadi 5,1 per 1000 Kelahiran Hidup (Dinkes Kalteng, 2020). Angka Kematian Bayi di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2018 sebesar 10 kasus mengalami penurunan signifikan dibanding tahun 2017 sebesar 13 kasus. Penyebab lain sebanyak 8 kasus. Penyebab terbanyak karena terjadinya asfiksia (Dinkes Kotawaringin Barat, 2020).

Hasil survey pendahuluan di Puskesmas Pandu Sanjaya bahwa data dari bulan Januari sampai Desember 2023 sebanyak 185 bayi, kelahiran yang paling banyak di bulan Maret - Juni ada 60 ibu melahirkan. Pada wawancara terhadap 15 ibu baru melahirkan didapatkan 13 ibu belum paham cara perawatan tali pusat secara baik dan benar dengan membiarkan tali pusat terbuka dan tidak perlu diberikan apa-apa.

Setelah di wawancara masih ada ibu yang menggunakan ramuan tradisional dan ibu dengan kelahiran pertamanya tidak tau cara merawat tali pusat yang baik dan benar. Dari hasil mewawancarai pasien yang control ke puskesmas masih banyak ibu yang melakukan perawatan tali pusat secara tertutup ada beberapa yang menggunakan ramuan tradisional dan pelepasan tali pusat pada saat bayi control lamanya pelepasan tali pusat atau tali pusat puput memiliki waktu yang berbeda-beda sehingga ada yang lebih dari 7 hari baru lepas dan ada beberapa tali pusat bayi yang berwarna merah dan berbau.

Dampak positif perawatan tali pusat terbuka secara baik dan benar adalah tali pusat cepat kering dan puput pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa komplikasi. Perawatan tali pusat yang tidak benar akan memperlambat puputnya tali pusat, dan juga dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi tali pusat yang disebut dengan Tetanus Neonatorum yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium Tetani* dan dapat menyebabkan kematian (Erawati,2020).

Pencegahan infeksi tali pusat merupakan tindakan sederhana. Poin utama dalam merawat tali pusat adalah menjaga kebersihan sebelum melakukan perawatan talipusat dengan cuci tangan, serta menjaga bersih dan kering pada talipusat dan sekitarnya. Serta pengetahuan rendah tentang perawatan tali pusat diduga salah satu faktor penyebab infeksi tali pusat. (Erawati,2020).

Yang mempengaruhi ibu dalam merawat tali pusat menyebabkan ibu masih takut atau ragu-ragu merawat tali pusat bayi mereka sehingga ibu masih berperilaku salah dalam merawat tali pusat bayi dengan menaburi tali pusat menggunakan kunyit atau daun-daun sehingga memungkinkan berkembangnya spora *Clustridium* yang dapat menyebabkan infeksi pada neonatus. Perawatan tali pusat yang baik merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya infeksi neonatal (Novi,2015 dalam Yuliana 2017). Kejadian infeksi tali pusat dapat dicegah dalam berbagai kasus (Maharani & Yudianti, 2016). Dalam pencegahan dan mengurangi angka kematian bayi penting untuk mengidentifikasi bagaimana melakukan teknik perawatan tali pusat terbaik (Chien et al., 2021). Selain itu, memberikan alternatif bagi ibu untuk menghindari penggunaan bahan yang berbahaya dalam melakukan perawatan tali pusat pada bayinya (Moskow et al., 2019).

Kurangnya pengetahuan ibu terutama pada ibu dengan kelahiran pertamanya bisa di berikan edukasi dengan melalui media KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi). Pengetahuan lain bisa dilihat melalui media video agar lebih jelas cara penanganannya.

Media Video merupakan alat peraga yang berbentuk gambar dan mengeluarkan suara. Keuntungan menggunakan media video adalah memberikan gambaran yang lebih nyata dan meningkatkan daya ingat karena lebih menarik dan mudah diingat (Zubaidah, 2020). Media berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan keterbatasan pada alat indera, ruang, dan waktu. Oleh sebab itu, adanya media membuat semua masyarakat mudah memperoleh informasi. Hal ini dikarenakan sudah banyak media yang bisa membantu kita untuk memberikan informasi dan menerima informasi.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah penyebab kematian Bayi Baru Lahir (neonatus) salah satunya adalah infeksi yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik perawatan tali pusat yang baik dan benar. Terutama di lingkup Wilayah Puskesmas Pandu Sanjaya yang pengetahuan ibu tentang teknik perawatan tali pusat kurang baik. Oleh karena itu solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut, penulis berencana untuk membuat media edukasi berupa video tentang Teknik Perawatan Tali Pusat Terbuka dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang bagaimana cara merawat tali pusat bayi yang baik dan benar untuk meminimalisir terjadinya infeksi dan masalah kesehatan lainnya. Dengan begitu kesakitan serta AKN dan AKB terkhusus di wilayah Puskesmas dapat menurun.